

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebuah wilayah di Kabupaten Lebak, Banten, Indonesia, tepatnya Lebak Selatan merupakan area yang menghadapi ancaman serius dari bencana alam, terutama gempa bumi dan tsunami. Salah satu ancaman yang semakin mendapat perhatian adalah potensi Megathrust, gempa bumi besar yang dapat memicu tsunami dahsyat (Patria & Aulia, 2020). Desa Situregen, yang terletak di Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, menjadi salah satu titik fokus dalam upaya mitigasi bencana di wilayah ini.

Desa Situregen memiliki peran penting dalam menghadapi ancaman bencana yang dihadapi oleh wilayah Lebak Selatan. Di desa ini, terdapat proyek "*Tsunami Ready*" yang dijalankan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko tsunami. Selain itu, dukungan yang kuat dari komunitas lokal juga menjadi kunci keberhasilan inisiatif ini, dengan keterlibatan aktif masyarakat menunjukkan komitmen mereka untuk meningkatkan ketahanan desa terhadap ancaman bencana alam. Berbagai kegiatan edukasi dan pelatihan yang dilaksanakan menjadikan Desa Situregen sebagai contoh yang dapat dicontoh oleh daerah lain dalam menerapkan strategi mitigasi bencana yang efektif.

Posisi geografis Lebak Selatan yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia menempatkannya pada garis depan potensi bencana kelautan. Wilayah tersebut berada di zona rawan bencana karena lokasinya yang berdekatan dengan berbagai sumber potensi gempa, termasuk Zona Gempa Megathrust, Zona Sesar Mentawai, Zona Sesar Semangko, Sesar Ujung Kulon, Zona Graben Selat Sunda, dan Gunung Anak Krakatau (Fakhrudin & Elmada, 2022). Kompleksitas geologis ini menjadikan Lebak Selatan, termasuk Desa Situregen, sebagai area yang memerlukan perhatian khusus dalam perencanaan dan implementasi strategi mitigasi bencana.

Ancaman ini semakin dipertegas oleh pernyataan ahli dari Institut Teknologi Bandung (ITB), Heri Andreas, yang memperingatkan adanya akumulasi energi pada megathrust Selat Sunda. Menurut Andreas, akumulasi energi ini berpotensi memicu tsunami hingga ketinggian 20 meter dengan kekuatan gempa mencapai 8,7 SR. Peringatan ini bukan sekadar spekulasi, mengingat pada 14 Januari 2022, gempa berkekuatan 6,6 SR telah mengguncang Pandeglang, wilayah yang berdekatan dengan Lebak Selatan, menyebabkan kerusakan signifikan pada infrastruktur dan pemukiman penduduk (Fakhruddin & Elmada, 2022). Kejadian ini menjadi pengingat nyata akan besarnya risiko bencana yang dihadapi oleh masyarakat di wilayah tersebut, termasuk penduduk Desa Situregen.

Meskipun ancaman bencana nyata, tingkat kesadaran masyarakat setempat mengenai bencana alam masih perlu ditingkatkan. Dalam konteks ini, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) muncul sebagai inisiatif lokal yang berperan aktif dalam upaya mitigasi bencana. Komunitas yang didirikan oleh Anis Faisal Reza, warga Desa Panggarangan, pada 13 Oktober 2020 ini bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat setempat dalam menghadapi berbagai bencana. GMLS berfokus tidak hanya pada mitigasi dan kesiapsiagaan, tetapi juga pada tanggap darurat dan pemulihan pasca bencana. Meskipun terdiri dari delapan anggota, GMLS telah berhasil membangun kolaborasi dengan 28 mitra, termasuk BMKG, Universitas Multimedia Nusantara (UMN), U-Inspire Indonesia, dan Badan Riset dan Inovasi Nasional. Program utama mereka, *Tsunami Ready* dan *Community Resilience*, dirancang untuk meningkatkan kesadaran, kesiapsiagaan, dan ketahanan masyarakat terhadap bencana (Torar, 2023).



Gambar 1. 1 Program Kerja GMLS
Sumber: (Gugus Mitigasi Lebak Selatan, 2024)

Kolaborasi dengan GMLS dipilih karena organisasi ini memiliki pemahaman mendalam mengenai kondisi lokal dan telah membangun jaringan kuat dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk lembaga pemerintah dan akademisi. Pilihan untuk bekerja sama dengan GMLS alih-alih lembaga negara lainnya didasarkan pada fleksibilitas dan pendekatan berbasis komunitas yang ditawarkan GMLS, yang memungkinkan implementasi program yang lebih cepat dan sesuai dengan kebutuhan spesifik masyarakat setempat. Kemudian, selain GMLS terdapat Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan di tingkat desa yang memiliki peran strategis dalam pemberdayaan pemuda dan pengembangan masyarakat.

Karang Taruna dipilih sebagai subjek karya karena organisasi ini memiliki peran sentral dalam pemberdayaan pemuda dan pengembangan masyarakat di tingkat desa. Sebagai salah satu organisasi kepemudaan yang terstruktur, Karang Taruna menghadirkan platform bagi generasi muda untuk terlibat secara aktif dalam berbagai inisiatif sosial dan program pembangunan. Dengan misi yang fokus pada peningkatan kapasitas dan keterampilan anggotanya, Karang Taruna tidak hanya berperan dalam pendidikan, tetapi juga dalam pengembangan karakter, kepemimpinan, dan kreativitas. Melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan, pemuda diberikan kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide dan menggali potensi diri

mereka, yang pada gilirannya dapat berkontribusi positif bagi kemajuan desa dan masyarakat sekitar.

Selain itu, Karang Taruna memiliki peran yang signifikan dalam upaya mitigasi bencana, terutama di daerah-daerah yang rawan terhadap bencana alam. Di Desa Situregen, misalnya, pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna aktif melakukan kampanye edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesiapsiagaan menghadapi bencana. Dengan pendekatan yang melibatkan masyarakat, mereka memfasilitasi pelatihan dan simulasi bencana yang bertujuan untuk mempersiapkan komunitas dalam menghadapi situasi darurat seperti tsunami. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya memberikan gambaran jelas mengenai tantangan yang dihadapi, tetapi juga menyoroti keberanian dan inovasi pemuda dalam merespons ancaman yang ada.

Maka dari itu, dalam situasi seperti ini, peran komunikasi bencana menjadi sangat penting. Menurut Lestari et al. (2020), komunikasi bencana yang efektif dapat meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi potensi bencana. Namun, tantangan utamanya adalah bagaimana menyampaikan informasi kompleks terkait risiko dan mitigasi bencana secara mudah dipahami oleh masyarakat dengan latar belakang sosial yang beragam. Salah satu bentuk komunikasi yang diterapkan adalah menggunakan video dokumenter sebagai media informasi yang akan dipublikasikan pada masyarakat Desa Situregen. Selain itu, terdapat acara "*Nyegah Bala Laut*" yang dirancang sebagai Lokakarya (*workshop*) dan sosialisasi mitigasi bencana yang melibatkan Karang Taruna secara langsung sebagai penggerak utama. Kegiatan tersebut akan dikemas dalam bentuk dokumenter sebagai salah satu aktivitas yang Karang Taruna lakukan.

Acara tersebut dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan akan komunikasi bencana yang efektif. Salah satu pendekatan inovatif dalam komunikasi bencana adalah penggunaan media kreatif. Penggunaan media kreatif dalam kampanye kesadaran bencana dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi di kalangan masyarakat (Lestari, 2018). Hal ini menjadi fondasi awal untuk menyelenggarakan proyek "*Nyegah Bala Laut*" di Desa Situregen sebagai

salah satu aktivitas Karang Taruna yang memanfaatkan produksi kaos sebagai media komunikasi kreatif.

Kaos dipilih sebagai alat komunikasi karena memiliki daya jangkau yang luas di masyarakat. Fokus utama dari acara ini adalah para pemuda Karang Taruna Desa Situregen yang aktif dan memiliki banyak interaksi dengan komunitas. Karang Taruna dianggap memiliki potensi sebagai agen perubahan yang terbuka terhadap ide-ide baru serta mampu menyebarkan informasi secara efektif. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mengenai bencana laut sekaligus memberdayakan pemuda melalui penggunaan media kreatif. Para peserta akan mendapatkan pelatihan desain grafis menggunakan Canva untuk menciptakan materi komunikasi yang menarik. Proyek tersebut akan mengintegrasikan elemen visual dan *copywriting* yang efektif, sejalan dengan kampanye "*Hayu Urang Siaga Caah Laut*" yang telah dipatenkan oleh UMN dan GMLS.

Kemudian, penggunaan judul "*Nyegah Bala Laut*" yang memiliki arti "Mencegah Bahaya Laut" dalam Bahasa Sunda merupakan strategi untuk menciptakan resonansi kultural dengan masyarakat lokal Desa Situregen. Tujuan utamanya adalah mendorong warga untuk melakukan tindakan pencegahan yang tepat guna mengurangi dampak buruk jika terjadi bencana alam dan untuk memastikan bahwa pesan mitigasi bencana yang dikemas dalam acara tersebut dapat tersampaikan dengan baik serta mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Pendekatan ini menekankan pentingnya komunikasi yang peka terhadap budaya dan bahasa lokal untuk meningkatkan efektivitas program edukasi. Dengan menggabungkan penyampaian materi edukasi dan kegiatan kreatif, diharapkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko tsunami dapat meningkat.

Maka dari itu, untuk meningkatkan dan mengetahui peningkatan kesadaran melalui komunikasi mitigasi bencana yang dilakukan perlu membuat video dokumenter yang meliputi semua rangkaian acara mulai dari *pre-event*, *event*, dan *post-event*. Video dokumenter dirancang untuk memberikan gambaran umum mengenai isu-isu utama dan kemudian membahas berbagai sub genre terkait. Karya ini memanfaatkan beragam metode sinematografi untuk memvisualisasikan kejadian sesungguhnya, lokasi, individu, atau fenomena spesifik, dengan maksud

memberikan informasi, edukasi, atau pemahaman mendalam tentang suatu subjek. Sangat berbeda dengan film fiksi, dokumenter bertumpu pada *footage* yang autentik, sesi wawancara, *voice-over*, serta komponen-komponen faktual lain dalam penyampaian narasinya. Topik yang diangkat dalam video dokumenter sangat bervariasi, meliputi sejarah, ilmu pengetahuan, masalah sosial, kebudayaan, serta isu lingkungan. Video dokumenter dirancang untuk memberikan gambaran umum mengenai isu-isu utama dan kemudian membahas berbagai sub genre terkait. Oleh karena itu, topik yang diangkat dalam karya dokumenter ini adalah membahas mengenai berbagai aktivitas Karang Taruna dan keterkaitannya dalam mitigasi bencana, serta potensi yang dapat terjadi di wilayah tersebut.

Dengan demikian, pembuatan video dokumenter ini memiliki tujuan untuk mengetahui berbagai aktivitas dan kegiatan Karang Taruna Desa Situregen dalam upaya mitigasi dan kesiapsiagaan terhadap ancaman bencana tsunami. Selain itu, karya ini juga berpotensi untuk memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pemberdayaan pemuda dalam konteks pengurangan risiko bencana di tingkatan keterampilan peserta sebelum, selama, dan setelah kegiatan dilaksanakan. Maka dari itu, video dokumenter ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan yang berharga mengenai penggunaan media kreatif (*audio-visual*) dalam komunikasi mitigasi bencana.

Pada akhirnya, video dokumenter ini diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai kontribusi penting dalam pengembangan strategi pemberdayaan pemuda Karang Taruna di tingkat lokal, terutama dalam upaya pengurangan risiko bencana. Dengan demikian, karya tersebut akan memiliki potensi untuk menjadi salah satu contoh karya komunikasi mitigasi yang dapat diadopsi oleh komunitas pesisir lain di seluruh Indonesia. Selain itu, karya ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pengembangan strategi pemberdayaan pemuda dalam konteks pengurangan risiko bencana di tingkat lokal.

1.2 Tujuan Karya

1. Mendukung Gugus Mitigasi Lebak Selatan dan Pemerintah Desa Situregen dalam menyebarluaskan edukasi dan upaya mitigasi bencana kepada masyarakat di Situregen.
2. Mendokumentasikan secara komprehensif rangkaian acara "*Nyegah Bala Laut*" yang meliputi tahap *pre-event*, *event*, dan *post-event* yang berkolaborasi dengan Karang Taruna Desa Situregen.
3. Memfasilitasi pemahaman tentang metode kreatif yang diterapkan dalam acara "*Nyegah Bala Laut*" melalui video dokumenter.

1.3 Kegunaan Karya

Adapun di bawah ini merupakan kegunaan dari skripsi berbasis karya:

1.3.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dari karya ini adalah untuk menambah pengetahuan dan pengalaman baru bagi penulis dalam bidang komunikasi, terutama terkait pemilihan media komunikasi yang efektif. Diharapkan, karya ini dapat bermanfaat bagi karya lain yang tertarik dengan topik serupa.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis karya ini adalah sebagai alat untuk mengedukasi masyarakat umum tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana dan metode-metode kreatif dalam komunikasi mitigasi bencana. Selain itu, karya ini juga mendukung Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam memfasilitasi penyebaran informasi mengenai komunikasi mitigasi bencana dan diharapkan dapat menjadi acuan bagi GMLS dalam merancang program serupa untuk komunitas lain, dengan tujuan meningkatkan kapasitas mitigasi dan resiliensi bencana.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Karya ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk penyebaran informasi serta meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat di Desa Situregen mengenai potensi bencana di wilayah Lebak Selatan. Informasi mengenai potensi bencana tersebut diharapkan dapat meningkatkan hubungan dan solidaritas di kalangan masyarakat agar dapat mengatasi bencana secara bersama-sama.